

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebuah proses komunikasi terdapat tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya, sehingga dapat ditemukan berbagai macam jenis tindak tutur ketika proses komunikasi itu terjadi. Dari berbagai macam jenis tindak tutur tersebut, terdapat sebuah tindak tutur yang mampu mengubah sebuah realita ataupun menciptakan suatu hal yang baru. Salah satu jenis tindak tutur yang memiliki fungsi ini adalah tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur deklaratif adalah sebuah tuturan ilokusi yang apabila tuturannya berhasil maka akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realita (Leech, 1993, 165). Searle dalam Leech (1993, 165) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan yang dilakukan dalam tuturan deklaratif ini biasa dilakukan oleh seseorang yang berada dalam suatu kelembagaan dan diberikan wewenang untuk melakukannya.

Dengan mengacu pada pendapat Searle ini dapat dipahami bahwa, rata-rata tuturan deklaratif ini diucapkan oleh seseorang yang memiliki sebuah kewenangan. Misalnya seperti hakim yang menjatuhkan hukuman kepada terpidana, dokter yang memberikan keputusan untuk melakukan tindakan medis, pendeta yang membaptis bayi, dan pemerintah yang memberikan nama baru untuk sebuah daerah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tuturan deklaratif merupakan salah satu jenis dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi itu sendiri merupakan sebuah tuturan untuk mengatakan, menginformasikan, dan untuk melakukan sesuatu sejauh konteks tuturnya dipertimbangkan dengan seksama (Wijana, 1996, 18). Tindak tutur ilokusi tidak mudah untuk diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan situasi, kepada siapa bertutur, dan waktu tindak tutur tersebut dilakukan, sehingga penting untuk memperhatikan konteks kalimat agar dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Tindak tutur merupakan suatu substansi yang sangat penting dalam kajian pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar dalam sebuah kajian linguistik.

Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford school of ordinary language philosophy*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya Searle pada tahun 1975. Sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Menurut Wijana (1996, 2) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan ini digunakan di dalam sebuah komunikasi.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa tidak hanya dilihat dari struktur atau pola kalimatnya saja, tetapi juga makna serta dalam situasi seperti apakah

bahasa itu digunakan. Dengan demikian tujuan yang hendak disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Pada tahun 1975 John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tindak tutur yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Leech, 1993, 164). Sebuah tuturan dapat memiliki berbagai maksud apabila kita turut memperhatikan berbagai konteks yang ada di dalamnya. Konteks ini memiliki peranan yang besar dalam sebuah proses komunikasi. Selain konteksnya, hal yang perlu diperhatikan dalam bertutur adalah tindak tutur. Salah satunya adalah jenis tindak tutur ilokusi deklaratif.

Tindak tutur ilokusi deklaratif memiliki bentuk tindak tutur yang dapat menciptakan suatu hal. Seperti menciptakan sebuah status atau keadaan yang baru. Dalam hal ini misalnya seperti tuturan menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, dan menjatuhkan hukuman. Berikut merupakan contoh tindak tutur ilokusi deklaratif menurut Fa'ni, Arza, dan Dini (2020, 7):

- Kinoshita : 出たよみう。出た、出た。八足怪獣だ、でたよ。
*Deta yo, Miu. Deta, deta. **Hassoku kaijuu** da, Deta yo.*
 Dia muncul, Miu. Muncul, muncul. **Monster berkaki delapan** telah muncul.
- Miu : なんが怪獣よ。ただ蜘蛛ですよ。
Nan ga kaiju yo. Tada kumo desu yo.
 Apanya yang monster. Itu cuma laba-laba.
- Kinoshita : いや、怪獣だ。やめろ、危険だ。
Iya, kaiju da. Yamero, kikenda.
 Bukan, itu monster. Berhenti, itu berbahaya.

Tindak tutur dalam contoh tersebut, merupakan salah satu contoh dari tindak ilokusi deklaratif. Tuturan “*hassoku kaijuu*” memiliki bentuk tuturan penamaan. Kata *hassoku* memiliki arti kaki delapan, kata *kaijuu* memiliki arti monster. Dalam tuturan tersebut penutur telah memberikan nama lain untuk menyebutkan laba-laba. Tuturan deklaratif penamaan merupakan sebuah pernyataan yang bertujuan untuk memberikan sebuah nama pada suatu peristiwa maupun benda. Dengan demikian dapat terlihat dengan jelas bahwa penutur telah memberikan sebuah nama pada laba-laba tersebut dengan menyebutnya sebagai monster berkaki delapan.

Agar penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi deklaratif ini dapat lebih mudah dimengerti, maka peneliti menambahkan contoh lain. Berikut contoh mengenai tindak ilokusi deklaratif menurut Fa’ni, Arza, dan Dini (2020, 8):

- Dokter : 意識戻りました？
Ishiki modorimashita?
 Apakah sudah sadar?
- Shachou : はい。
Hai.
 Ya.
- Kinoshita : 外傷思いたしてないし、大丈夫だと思いますが、念のため CT-Scan 取ってしましよう。
*Gaishou omoita shitenaiishi, daijoubu da to omoimasu ga. **Nen no tame CT-Scan tottेशimashou.***
 Karena tidak ada luka luar, saya rasa anda akan baik-baik saja, tapi **untuk berjaga-jaga mari kita lakukan CT-Scan.**

Tuturan “*Nen no tame CT-Scan tottेशimashou*” dalam contoh di atas, merupakan contoh lain dari tindak tutur ilokusi deklaratif yang memiliki bentuk tuturan memutuskan. Dalam tuturan tersebut penutur mengucapkan sebuah hal yang memutuskan mengenai langkah selanjutnya setelah melihat keadaan yang

dialami mitra tutur akibat kecelakaan di tempat kerja. Dalam hal ini mitra tutur terkena tumpukan besi yang dapat menciderai bagian dalam kepalanya, sehingga untuk berjaga-jaga dokter membuat keputusan untuk melakukan CT-Scan.

Setelah melihat dua jenis contoh di atas, pada contoh pertama tindak tutur ilokusi deklaratif dapat memiliki bentuk tuturan untuk menciptakan sebuah identitas yang baru melalui proses penamaan. Kemudian pada contoh kedua tindak tutur ilokusi deklaratif dapat memiliki bentuk tuturan untuk menciptakan sebuah situasi baru seperti melalui sebuah pemberitahuan keputusan. Dari dua jenis contoh tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi deklaratif memiliki bentuk yang berbeda-beda, dan tindak ilokusi deklaratif ini juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari sebuah bahasa asing, khususnya seperti bahasa Jepang, banyak yang perlu diperhatikan agar kita dapat memahami dengan baik bagaimana sebuah bahasa digunakan. Ketika sedang mempelajari bahasa Jepang, tentu saja tidak hanya mempelajari kaidah bahasanya saja tetapi juga budayanya. Budaya itu sendiri tidak hanya mengenai peninggalan bersejarahnya, tetapi juga mengenai bagaimana kehidupan masyarakat Jepang saat bersosialisasi. Dalam hal ini termasuk tindak tutur orang Jepang itu sendiri.

Tindak tutur ilokusi deklaratif dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Saat ini banyak terdapat jenis karya sastra yang menceritakan bagaimana suatu kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam jenis karya sastra imajinatif.

Perkembangan industri film yang sangat pesat di Jepang telah sukses membuat banyak drama berkualitas, salah satunya adalah drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi*.

Drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi* ini bercerita tentang kisah Miyama Hiroto. Miyama adalah seorang pengacara miskin yang mengambil kasus pidana, tetapi tidak untuk menghasilkan uang. Miyama mengejar kebenaran untuk 0,1% dari tingkat keyakinan 99,9% Jepang. Suatu hari, Miyama dibina oleh Madarame Haruhiko. Madarame merupakan kepala *Madarame Law Firm* yang merupakan salah satu firma hukum terbesar di Jepang. Pada firma hukum tersebut, Miyama Hiroto mulai bekerja dengan Sada Atsuhiro.

Sada Atsuhiro merupakan seorang pengacara yang mengkhususkan diri dalam kasus perdata. Sebagai seorang atasan, dia sangat menyukai pekerjaan yang dapat menghasilkan banyak uang untuk firma hukumnya. Berbanding terbalik dengan Miyama, Sada merupakan pribadi yang tidak memiliki ketertarikan dalam sebuah kasus pidana, apabila kasus tersebut tidak dapat menghasilkan banyak uang.

Drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi* ini merupakan drama dengan jenis cerita yang membahas tentang hukum. Film dengan aliran cerita seperti ini merupakan film yang banyak menampilkan tuturan ilokusi deklaratif seperti pernyataan, menunjuk, mendeklarasikan dan menjatuhkan hukuman. Film merupakan sebuah pencitraan dari suatu budaya bangsa tertentu, sehingga kondisi tindak tutur ilokusi yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jepang tentu saja tergambar dalam drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi* tersebut.

Saat ini telah banyak penelitian yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi deklaratif dalam bahasa Indonesia. Seperti penelitian Uswatun Khasanah pada tahun 2021 yang berjudul “*Wujud Tindak Tutur Deklaratif Dalam Antologi Cerpen Kompas Edisi 2019*” dan penelitian Atik Mila Sunyahni pada tahun 2019 yang berjudul “*Wujud Tindak Tutur Deklaratif Pada Acara Mata Najwa Gara-Gara Tagar: #2019GantiPresiden*”. Namun ternyata, masih sedikit sekali penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi deklaratif dalam bahasa Jepang. Selain karena hal tersebut, untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jepang berkomunikasi, khususnya penggunaan tuturan ilokusi deklaratifnya, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Bahasa Jepang Dalam Drama 99.9 Keiji Senmon Bengoshi*”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi*?
- b. Bagaimana komponen konteks dari setiap tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi*?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi

deklaratif dan komponen konteks dalam setiap tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi* season pertama, yaitu dari episode 1 hingga episode 10.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam percakapan drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi*.
- b. Menjelaskan komponen konteks dari masing-masing tindak tutur ilokusi deklaratif dalam percakapan drama *99.9 Keiji Senmon Bengoshi*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa yang membahas tindak tutur ilokusi deklaratif kajian pragmatik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembelajar bahasa Jepang, dapat dijadikan sebagai referensi dalam menggunakan tindak tutur ilokusi deklaratif bahasa Jepang yang diambil dari sebuah drama. Serta diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam bahasa Jepang, dan mengetahui makna dari setiap tuturannya.

- 2) Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana masyarakat Jepang berkomunikasi melalui tindak tutur ilokusinya khususnya mengenai tuturan deklaratif.

D. Definisi Operasional

1. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindak tutur yang dituturkan untuk mengatakan, menginformasikan, dan untuk melakukan sesuatu sejauh konteks tuturnya dipertimbangkan dengan seksama (Wijana, 1996, 18). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah tindak tutur yang mampu menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tidak mudah untuk langsung memahami tindak ilokusi ini, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa bertutur, waktu dan tempat tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

2. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah sebuah tuturan ilokusi yang apabila tindakannya berhasil maka akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realita (Leech, 1993, 165). Selain itu, menurut Yule (2006, 92) tindak tutur ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi yang dapat mengubah dunia melalui sebuah tuturan. Dalam hal ini biasanya penutur harus berada dalam sebuah lembaga khusus dan dalam situasi khusus untuk dapat menyampaikan deklarasi dengan tepat, sehingga

tindak tutur ini memiliki fungsi untuk menyebabkan atau menciptakan suatu hal yang baru. Tindak tutur ini dilakukan dengan maksud untuk memberitahukan, memutuskan, membatalkan, menggolongkan, mengangkat, dan memaafkan.

3. Pragmatik

Menurut Rohmadi (2017, 5) pragmatik merupakan suatu ilmu yang memperhatikan faktor-faktor yang menjadi dasar pemakaian bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pemakaian sebuah bahasa tidak hanya dituntut untuk menguasai kaidah gramatikalnya saja, melainkan harus memahami pula konteks penggunaan bahasanya. Selain itu pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang menyebabkan serasi atau tidaknya pemakaian sebuah bahasa dalam berkomunikasi. Dalam hal ini segala aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang dapat memberikan sumbangan kepada makna ujaran juga disebut dengan pragmatik (Kridalaksana, 1993, 177).

E. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti menyusun penelitiannya ke dalam lima bab secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I merupakan bab pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teoretis, yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti teori

mengenai pragmatik, tindak tutur, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi paparan data, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian mengenai bentuk dari tindak tutur ilokusi deklaratif serta komponen konteks untuk setiap jenis tindak tutur ilokusi deklaratif. Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, serta saran untuk pembelajar bahasa Jepang, dan bagi peneliti selanjutnya.

